BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya berkembang seperti anak-anak normal biasanya, tetapi sering terjadi keadaan anak memperlihatkan gejala masalah perkembangan sejak dini, dengan keadaan ini maka keadaan akan menjadi berbeda. Gangguan mental dianggap sebagai sindroma, pola perilaku atau psikologis yang menyimpang pada individu. Gangguan mental menurut DSM-IV *(Diagnostik and Statistical Manual Of Mental Disorder 4th)* antara lain: retardasi mental, delirium, demensia, dan gangguan-gangguan mental yang lain (Arfandi et al., 2014). Anak retardasi mental kemungkinan besar mereka adalah anak-anak yang akan memiliki ketergantungan sangat tinggi terhadap lingkungan terutama orang tua dan saudara-saudaranya, karena anak dengan retardasi mental (*Global Developmental Delay*) akan mengalami keterlambatan dalam semua area perkembangan (Nurani, 2014).

Badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO, 2006), tercatat sebesar 15% dari penduduk dunia atau 785 juta orang mengalami gangguan mental dan fisik. Keterbatasan mental dan fisik yang ada salah satunya retardasi mental. Retardasi mental merupakan maslah dunia dengan implikasi yang besar terutama Negara-negara berkembang. Menurut PBB, diperkirakan sekitar 500 juta orang didunia mengalami kecacatan dan 80% terdapat di Negara berkembang. Di amerika serikat, setiap tahun sekitar 3000-5000 anak penyangdang retardasi mental dilahirkan(Prasa, 2012).

Prevalensi retardasi mental di Indonesia 1-3% dalam satu populasi yang berarti dari 1000 penduduk diperkirakan 30 penduduk menderita retardasi mental dengan kriteria retardasi mental ringan 80%, retardasi mental sedang 12%, retardasi mental berat 1%. Indonesia belum memilik data pasti anak retardasi mental. Berdasarkan data Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS) tahun 2009 terdapat 4.235 anak retardasi mental yang terdaftar di sekolah luar biasa. Kejadian tertinggi pada anak sekolah umur 10

http://repository.unimus.ac.id

sampai 14 tahun. Retardasi mental mengenai 1,5 kali lebih banyak pada laki-laki dibandingkan perempuan (Noorhidayah, 2013). Berdasarkan data dinas sosial Jawa tengah pada tahun 2008-2010 jumlah peyandang retardasi mental sekitar 8.066 jiwa.

Anak yang mengalami retardasi mental sangat memerlukan dukungan khusus dari keluarga, karena dukungan tersebut akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak tersebut, anak retardasi mental memang perlu perhatian khusus dari sekitarnya dan juga untuk memenuhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kurangnya kemampuan intelektual dan penyesuaian diri anak menyebabkan anak kurang bergaul dan beradaptasi dengan teman-teman di lingkungannya sehingga anak sering di kucilkan dari lingkungannya, akibatnya anak mengurangi kegiatannya sampai menarik diri dari pergaulannya (Goshali, 2008).

Dukungan keluarga sangat penting karena keluargalah yang paling lama berinteraksi dengan pasien. Dalam keluarga masalah dapat muncul dan dalam keluarga pula masalah dapat dicarikan alternatifnya (Marselina, 2016).Beberapa masalahkeluarga pada anak retardasi mental adalah pengorbanan waktu, keluarga membutuhkan waktu yang lebih untuk merawat anak, meningkatkan kecerdasan, dan kemampuan tingkah laku adaptif anak yang masih terbatas. Kecemasan orang tua dalam menghadapi masa depan anak, keluarga khawatir anak tidak bisa mandiri dan tidak memiliki keahlian. Keluarga juga membutuhkan biaya untuk memenuhi kebutuhan anak (Triana, 2010). Orang yang paling banyak menanggung beban yang memiliki anak retardasi mental adalah keluarga. Selain saudara-saudara anak yang mengalami emosional, retardasi mental berdampak pada orang tua seperti perasaan bersalah, berdosa, kurang percaya diri dan malu(Prasa, 2012).

Peran keluarga yang baik akan memberikan motivasi dan dukungan keluarga yang baik, keluarga dalam hal ini adalah lingkungan terdekat dalam kehidupan mereka, peran dan keterlibatan keluarga sangat mendukung penderita yang sakit karena keluarga mampu memberikan kepercayaan dan sikap yang baik. Karena keluarga mempunyai fungsi memberikan rasa aman,

http://repository.unimus.ac.id

rasa percaya, rasa kasih saying, dan menyiapkan peran di lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan suatu system yang saling tergantung satu sama lain (Marselina, 2016).

Bentuk perhatian dari pemerintah terhadap anak retardasi mental diwujudkan dalam Undang-undang No.23 tahun 2002 perlindungan anak yang mengamanatkan bahwa setiap anak yang menyandang cacat fisik dan cacat mental berhak mendapatkan memperoleh pelayanan bantuan social dan pemeliharaan kesejahteraan sosial. Namun dalam banyak hal penyandang cacat terutama penyandang cacat mental sering kali diabaikan oleh masyarakat atau lingkungan sosial. Kurang mendapatkan akses pelayanan sosial, pemeliharaan sosial, dan pendidikan, sehingga memerlukan dukungan keluarga dan peran orang tua untuk memberikan dukungan supaya mereka diterima dilingkungan. Namun tanggapan negative terhadap anak retardasi mental malah menimbulkan reaksi terhadap orang tua mereka. Ada orang tua yang mengucilkan anaknya dan tidak mau menerima anak yang mengalami retardasi mental dan ada orang tua yang mau menerima dan berusaha memberikan perhatian lebih kepada anaknya dengan memberikan pendidikan yang dapat menangani anak retardasi mental (Verawati, 2016).

Beberapa penelitian menunujukkan bahwa orang tua yang memiliki anak retardasi mental orang tua harus memberikan kasih sayang, perhatian dan menghargai tanpa membeda-bedakan (khoiri 2013).Penelitian yang dilakukan Desiyani pada tahun 2009 memiliki anak berkebutuhan khusus sangat mempengaruhi terhadap ibu, ayah, dan anggota keluarga yang lain. Rentang stress dan dinamika emosi sangat bervariasi .Memiliki anak retardasi mental sangat mempengaruhi keluarga (orang tua). Ibu lebih besar memberi dukungan dari pada ayah. Hal ini ibu lebih lama dalam waktu mengasuh dan lebih banyak informasi tentang kondisi anak serta dalam merawat anak. Sedangkan ayah, terfokus pada finansial membesarkan anak(Sidik, 2014). Dukungan keluarga sangat mempengaruhi dalam aktivitas sehari-hari anak retardasi mental. kemampuan anak retardasi mental dapat memiliki

http://repository.unimus.ac.id

kemampuan yang tinggi untuk melakukan aktivitas secara mandiri karena adanya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar(Nurani, 2014).

Sebenarnya keluarga yang mempunyai anak retardasi mental sudah dapat menerima keberadaannya dikeluarganya, tetapi keluarga melakukan penolakan dengan cara-cara dan perlakuan tertentu.Dukungan dan penerimaan dari setiap anggota keluarga akan memberikan kepercayaan dalam diri anak untuk lebih berusaha meningkatkan setiap kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat membantu anak untuk hidup mandiri, dan terlepas dari ketergantungan dengan orang lain. Sebaliknya, penolakan yang diterima dari keluarganya akan membuat anak semakin rendah diri dan menarik diri dari masyarakat dan lingkungannya, selalu diliputi oleh ketakutan dalam berhadapan dengan orang lain maupun melakukan sesuatu, dan anak akan menjadi orang yang tidak berfungsi secara sosial dan bergantung pada orang lain(Hendriani, Handariyati, & Sakti, 2006).

B. Rumusan Masalah

Setiap keluarga khususnya orang tua pasti menginginkan anaknya berkembang sempurna, namun anak memperlihatkan gejala atau masalah didalam perkembangannya,harapan-harapan yang selama ini didambakan oleh orang tua pun berubah menjadi kekecewaan, perasaan inilah yang akan mempengaruhi penerimaan terhadap seorang anak, dengan ini keadaan yang ada sangat berbeda dalam mengatasi anak yang memiliki anak retardasi mental. Betapa pentingnya dukungan keluarga terhadap anak retardasi mental, agar komunikasi dan sosialisasi anak dapat berkembang secara optimal sebagai bekal bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, karena hanya dari dukungan dapat menimbulkan motivasi anak didalam beromunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SLB Negeri Semarang pada tahun ajaran 2016/2017 terdapat 436 anak berkebutuhan khusus dengan 304 anak tunagrahita, 107 anak dengan tunarungu, 30 anak dengan tuna netra dan 22 anak dengan tunadaksa. Pada saat dilakukan wawancara dengan 10 orang

http://repository.unimus.ac.id

tua siswa yang memiliki anak retardasi mental di SLB Negeri Semarang didapatkan hasil bahwa 6 dari 10 orang tua mengatakan sudah mendukung. Dari data tersebut, 75% dukungan kelurga yang diberikan baik karena pada saat orang tua mengatarkan dan menunggui anaknya, ada sentuhan tangan dari anak dengan orang tua seperti salam kepada orang tua dan 25% dukungan keluarga yang di berikan kurang karena ada orang tua yang kurang peduli terhadap anaknya dan sibuk bekerja.

Berdasarkan hasil analisis telaah literatur dan hasil studi pendahuluan, maka peneliti tergerak untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran Dukungan Keluarga terhadap Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Semarang".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengetahui gambaran dukungan keluarga terhadap anak retardasi mental di SLB Negeri Semarang.

2. Tujuan Khusus

   a. Mendeskripsikandukungan keluarga
   b. Mendeskripsikandukungan emosional keluarga.
   c. Mendeskripsikan dukungan instrumental keluarga.
   d. Mendeskripsikan dukungan informatif keluarga.
   e. Mendeskripsikan dukungan penilaian keluarga.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

   Penelitian ini memberikan pengalaman nyata dalam melaksanakan penelitian sederhana secara ilmiah dalam rangka mengembangkan diri dalam melaksanakan fungsi perawat sebagai peneliti serta memberikan tambahan *database* untuk kemudian dikembangkan penelitiannya.

http://repository.unimus.ac.id

2. Bagi orang tua

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap orang tua tentang dukungan keluarga sehingga keluarga mampu meningkatkan dukungan keluarga terhadap anak retardasi mental.

3. Bagi institusi keperawatan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam bidang keperawatan. Khususnya keperawatan anak dan keperawatan keluarga untuk mengembangkan perencanaan keperawatan kepada masyarakat khususnya lingkungan anak retardasi mental.

4. Bagi peneliti selanjutnya

   Peneliti ini diharapkan dapat menjadi referensi baik secara teori maupun data bagi yang menarik melakukan penelitian selanjutnya tentang dukungan keluarga yang memiliki anak retardasi mental.

E. Bidang Ilmu

Penelitian ini merupakan penelitian bidang ilmu keperawatan Jiwa.

F. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian menjelaskan tentang perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, ada perbedaan dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya. Perbedaan tersebut adalah berbeda sampel, lokasi penelitian, serta variabel penelitian. Berikut adalah penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan :

Tabel 1.1. Keaslian penelitian

No	Peneliti, judul	Rancangan penelitian	Variabel penelitian	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	Warsiti, 2015 Hubungan dukungan keluarga dengan kemampuan	*cross sectional*	Variabel bebas : kemampuan perawatan diri Variabel terikat : dukungan keluarga	Terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan kemampuan perawatan diri	Perbedaan terletak pada variabel bebas, tempat	Persamaan terletak pada varibel terikat yaitu dukungan keluarga

http://repository.unimus.ac.id

No	Peneliti, judul	Rancangan penelitian	Variabel penelitian	Hasil	Perbedaan	Persamaan
	perawatan diri pada anak retardasi mental di SLB Negeri 1 bantul			pada anak retardasi mental di SLB Negeri 1 bantul	penelitian.	
2.	Galih Widodo, 2014 Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental di SLB Negeri ungaran	*Cross sectional*	Variabel bebas : kemampuan perawatan diri Variabel terikat : dukungan sosial keluarga	Terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental di SLB Negeri ungaran	Perbedaan terletak pada variabel bebas, tempat penelitian.	Persamaann yingin mengetahui hubungan terkait dengan dukungan sosial keluarga
3.	Hadil Khoiri , 2013 Penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental ditinjau dari kelas sosial	*Cross sectional*	Variabel bebas : penerimaan orang tua ditinjau dari kelas sosial Variabel terikat : anak retardasi mental	Tidak ada perbedaan penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental ditinjau dari kelas sosial menengah dan kelas sosial bawah	Perbedaan terletak pada variabel bebas, tempat penelitian serta sasaran penelitian	Persamaann ya terletak pada variabel terikat yaitu anak retardasi mental

http://repository.unimus.ac.id

http://repository.unimus.ac.id